

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SUNGAI PAPUYU KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Ahmad Fauzan¹, Reno Affrian², Agus Surya Dharma³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Email : akhmadfauzan975@gmail.com

ABSTRAK

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu upaya pemerintah desa dalam mencegah dan menurunkan angka stunting. Desa Sungai Papuyu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara telah melaksanakan Program PMT, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, masih ditemukannya balita stunting, serta ketidaksesuaian menu PMT dengan standar operasional prosedur (SOP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program PMT serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive sebanyak 12 orang, dan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PMT di Desa Sungai Papuyu belum sepenuhnya efektif. Pemahaman sasaran dan ketepatan penerima manfaat tergolong cukup baik, namun sosialisasi, ketepatan waktu pelaksanaan, pencapaian tujuan, dan dampak program masih belum optimal. Faktor penghambat meliputi ketidaksesuaian menu PMT, kurangnya informasi, serta manfaat program yang belum merata, sedangkan faktor pendukungnya adalah kerja sama antar pelaksana dan ketersediaan makanan siap saji.

Kata kunci: efektivitas program, pemberian makanan tambahan, pencegahan stunting, Desa Sungai Papuyu

ABSTRACT

The Supplementary Feeding Program (SFP) is one of the government's interventions to prevent and reduce stunting. Desa Sungai Papuyu, Babirik District, Hulu Sungai Utara Regency, has implemented this program; however, several challenges remain, including low community participation, the persistence of stunting cases, and the inconsistency of supplementary food menus with established standard operating procedures (SOP). This study aims to examine the effectiveness of the Supplementary Feeding Program and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving 12 participants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Supplementary Feeding Program in Desa Sungai Papuyu has not been fully effective. While program awareness and the accuracy of beneficiary targeting are considered moderately effective, program socialization, timeliness of implementation, achievement of program objectives, and program impact remain suboptimal. Inhibiting factors include inappropriate food types, insufficient dissemination of information, and uneven distribution of program benefits, whereas supporting factors consist of effective collaboration among implementers and the availability of ready-to-serve food.

Keywords: program effectiveness, supplementary feeding program, stunting prevention, Desa Sungai Papuyu

PENDAHULUAN

Kesehatan memegang peranan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Pembangunan sektor kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat agar tercapai kondisi kesehatan yang optimal. Salah satu persoalan kesehatan yang masih menjadi tantangan nasional adalah tingginya prevalensi stunting pada anak balita. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka panjang, khususnya pada fase awal kehidupan, dan berimplikasi langsung terhadap kualitas generasi mendatang.

Dampak stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan intelektual, kemampuan belajar, produktivitas kerja, serta daya saing ekonomi ketika anak memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, stunting dipandang sebagai permasalahan kompleks yang berkaitan erat dengan aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi tinggi badan anak yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan anak menurut usia. Kondisi ini umumnya dipicu oleh asupan gizi yang tidak memadai dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan yang merupakan fase krusial bagi tumbuh kembang anak.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,6 persen, angka ini belum memenuhi target nasional RPJMN 2020–2024 sebesar 14 persen. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk memperkuat kebijakan dan program penurunan stunting melalui pendekatan gizi spesifik dan gizi sensitif. Salah satu bentuk intervensi gizi spesifik adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK), yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi dan mencegah terjadinya stunting (Rahayu, 2018).

Pelaksanaan Program PMT dilakukan hingga tingkat desa melalui posyandu dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh ketepatan sasaran, kualitas menu, kecukupan porsi gizi, serta keterlibatan aktif kader, tenaga kesehatan, keluarga penerima manfaat, dan dukungan pemerintah daerah. Sebagai bentuk komitmen daerah, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara menetapkan Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting sebagai pedoman pelaksanaan program secara terpadu (Anonim, 2023).

Desa Sungai Papuyu merupakan salah satu wilayah pelaksana Program PMT. Data posyandu menunjukkan adanya penurunan jumlah balita stunting dari tahun ke tahun, namun penurunan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan program karena adanya faktor usia balita yang keluar dari kategori pendataan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan dengan pendapatan tidak menentu turut memengaruhi pemenuhan gizi anak. Hasil observasi awal menunjukkan masih terdapat berbagai permasalahan dalam pelaksanaan Program PMT, seperti rendahnya partisipasi keluarga dalam kegiatan posyandu, masih ditemukannya kasus stunting, serta ketidaksesuaian pelaksanaan program dengan standar operasional prosedur. Kondisi tersebut berpotensi menghambat efektivitas program dalam mencapai tujuan pencegahan stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam pencegahan stunting di Desa Sungai Papuyu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian terdahulu merupakan kajian ilmiah yang relevan dan berfungsi sebagai rujukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Elva Erliana (2024) dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai dengan judul “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting di

Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan” menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PMT di Desa Karuh tergolong cukup efektif. Hal tersebut ditinjau dari kemampuan pelaksana program, mekanisme kegiatan, ketepatan sasaran, prosedur organisasi, pemenuhan kebutuhan program, serta kualitas pelayanan yang dirasakan masyarakat. Program PMT dinilai telah memberikan makanan yang sehat dan bergizi, didukung oleh kerja sama yang baik antara kader posyandu dan pihak puskesmas. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan sejumlah kendala, terutama belum optimalnya penerapan standar operasional prosedur (SOP), khususnya dalam proses penimbangan dan pengukuran balita, serta belum tercapainya target penurunan stunting secara maksimal. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi hubungan yang harmonis antara puskesmas dan kader serta ketersediaan PMT siap saji, sedangkan faktor penghambatnya antara lain rendahnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh dan keterbatasan keterampilan kader dalam penggunaan alat ukur balita (Erliana, 2024).

Selanjutnya, penelitian oleh Ayu Fatmawati (2020) dari STIA Sebelas April Sumedang dengan judul “Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang” bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan stunting di Desa Padasari telah berjalan cukup efektif, namun belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memahami program, keterbatasan anggaran, kurangnya kejelasan informasi kepada masyarakat, serta lemahnya pengawasan pelaksanaan program. Oleh karena itu, penelitian tersebut merekomendasikan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan koordinasi antarpihak, serta perbaikan sistem pengawasan guna mendukung penurunan angka stunting (Fatmawati, 2020).

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas menekankan pada kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan rencana atau target yang dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks administrasi publik dan pembangunan, efektivitas menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana suatu program mampu memberikan dampak nyata bagi sasaran yang dituju (Pasolong, 2017). Berbagai pandangan ahli menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan, hubungan antara output dan tujuan, serta kemampuan pelaksana program dalam menjalankan tugas sesuai ketentuan yang berlaku.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan melalui perbandingan antara rencana program dengan hasil pelaksanaan di lapangan. Suatu program dikatakan efektif apabila sasaran program tercapai, pelaksanaan berjalan tepat waktu, serta memberikan perubahan positif bagi penerima manfaat (Sutrisno, 2018). Indikator efektivitas meliputi pemahaman terhadap program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu pelaksanaan, tercapainya tujuan, dan adanya perubahan nyata yang dirasakan masyarakat. Indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini karena relevan untuk menilai efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya pencegahan stunting.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu intervensi pemerintah di bidang gizi yang ditujukan bagi balita dan ibu hamil sebagai kelompok rentan. Program ini bertujuan meningkatkan asupan gizi guna mencegah kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Pencegahan stunting difokuskan pada periode 1.000 hari pertama kehidupan melalui pemenuhan gizi yang adekuat, pola asuh yang baik, serta dukungan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Papuyu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Sungai Papuyu merupakan salah satu desa pelaksana Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya pencegahan stunting, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam efektivitas pelaksanaan Program PMT berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah dengan menekankan pada makna dan proses yang terjadi selama pelaksanaan program (Sugiyono, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dan memahami pelaksanaan Program PMT. Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan kegiatan, catatan posyandu, peraturan, serta literatur yang relevan (Khairinal, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati pelaksanaan program, wawancara terbuka dan terarah untuk menggali informasi secara mendalam, serta dokumentasi sebagai data pendukung guna memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan pencatatan, pengelompokan, pengklasifikasian, dan penafsiran data untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan efektivitas Program PMT. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta member check kepada informan. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar data dan temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Pemahaman Program

a. Pemahaman Tentang Program

Pemahaman program merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas, karena mencerminkan sejauh mana kelompok sasaran mengetahui tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program. Program dinilai efektif apabila sasaran memiliki pemahaman yang memadai terhadap maksud dan pelaksanaan kegiatan yang dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemahaman masyarakat terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu dinilai belum efektif. Meskipun sebagian masyarakat mengetahui bahwa PMT bertujuan untuk meningkatkan status gizi ibu hamil, balita, dan ibu menyusui sebagai upaya pencegahan stunting, pemahaman tersebut masih bersifat terbatas dan belum menyeluruh. Informasi yang diterima masyarakat umumnya hanya sebatas mengetahui bahwa program dilaksanakan melalui kegiatan posyandu dan berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan, tanpa memahami secara mendalam mekanisme, standar gizi, serta urgensi program dalam jangka panjang.

Selain itu, masih terdapat masyarakat yang mengikuti program hanya sebagai rutinitas tanpa menyadari pentingnya konsistensi dan keberlanjutan PMT dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya pemahaman yang komprehensif ini menunjukkan bahwa indikator pemahaman program belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi yang lebih terstruktur agar masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tujuan serta manfaat Program PMT dalam pencegahan stunting.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman kelompok sasaran terhadap tujuan dan pelaksanaan program merupakan salah satu indikator efektivitas. Program dapat dinilai berjalan efektif apabila sasaran mampu memahami secara jelas program yang dilaksanakan.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan indikator penting efektivitas program karena berfungsi menyampaikan informasi mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan kepada kelompok sasaran. Sosialisasi yang terencana dan sistematis akan meningkatkan pemahaman serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung keberhasilan program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sosialisasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu dinilai belum efektif. Sebagian besar ibu hamil dan orang tua balita menyatakan tidak pernah menerima sosialisasi khusus terkait tujuan, manfaat, maupun tata cara pelaksanaan PMT. Informasi yang diperoleh umumnya terbatas pada pembagian makanan saat kegiatan posyandu, tanpa penjelasan memadai mengenai peran PMT dalam pencegahan stunting maupun cara pemberian makanan tambahan yang tepat. Observasi lapangan menunjukkan tidak adanya kegiatan sosialisasi yang dirancang secara terpisah dan terstruktur, sedangkan studi dokumentasi juga tidak menemukan bukti adanya perencanaan atau laporan kegiatan sosialisasi PMT.

Kondisi tersebut menyebabkan informasi program tidak tersampaikan secara menyeluruh kepada masyarakat sasaran, sehingga tingkat pemahaman terhadap Program PMT masih rendah. Dengan demikian, sosialisasi Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori belum efektif. Temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan salah satu indikator efektivitas program, di mana penyampaian informasi yang jelas dan sistematis diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan serta dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan program.

2. Tepat Sasaran

a. Ketepatan penerima manfaat

Ketepatan sasaran merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas program karena menunjukkan kesesuaian antara kriteria penerima manfaat yang direncanakan dengan kondisi penerima aktual di lapangan. Program dinilai tepat sasaran apabila intervensi diberikan kepada kelompok masyarakat yang benar-benar membutuhkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu tergolong cukup efektif dari aspek ketepatan penerima manfaat. Penerima PMT sebagian besar telah sesuai dengan kriteria program, yaitu balita, ibu hamil, dan kelompok rentan yang membutuhkan tambahan

asupan gizi. Penyaluran PMT dilakukan secara rutin melalui kegiatan posyandu dan relatif merata kepada sasaran yang telah ditetapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penentuan penerima PMT didasarkan pada data penimbangan berat badan dan pemeriksaan status gizi balita serta ibu hamil di posyandu. Temuan dokumentasi juga menguatkan bahwa proses penetapan sasaran mengacu pada data administrasi posyandu, sehingga penyaluran bantuan dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan gizi. Dengan demikian, ketepatan sasaran Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori cukup efektif karena sebagian besar penerima manfaat telah sesuai dengan kriteria dan tujuan program.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa ketepatan penerima manfaat merupakan salah satu indikator efektivitas program, yakni kesesuaian antara sasaran yang direncanakan dengan kondisi penerima di lapangan.

b. Kesesuaian program dengan kebutuhan dan harapan masyarakat

Kesesuaian program dengan kebutuhan dan harapan masyarakat merupakan indikator penting efektivitas, karena menunjukkan kemampuan program dalam menjawab kebutuhan nyata kelompok sasaran. Program yang tidak menyesuaikan dengan kondisi dan preferensi masyarakat berpotensi mengurangi tingkat keberhasilannya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu dinilai belum efektif dari aspek kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Sebagian besar orang tua balita menyatakan bahwa jenis makanan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan gizi anak dan kurang diminati, sehingga tidak dikonsumsi secara optimal. Variasi menu yang terbatas dan cenderung monoton juga dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan gizi individu penerima secara maksimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun PMT dibagikan secara rutin melalui posyandu, penyesuaian menu berdasarkan kebutuhan gizi masing-masing sasaran belum menjadi perhatian utama. Ditemukan balita dan ibu hamil yang tidak menghabiskan makanan tambahan karena ketidaksesuaian dengan selera atau kebutuhan mereka. Temuan dokumentasi menguatkan kondisi tersebut, di mana penyediaan menu belum sepenuhnya mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) serta belum membedakan kebutuhan gizi antara balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Dengan demikian, kesesuaian Program PMT dengan kebutuhan dan harapan masyarakat di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori belum efektif, yang berdampak pada rendahnya tingkat konsumsi dan belum optimalnya pencapaian tujuan pencegahan stunting.

Temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa kesesuaian program dengan kebutuhan dan harapan masyarakat merupakan salah satu indikator utama efektivitas program.

3. Tepat Waktu

a. Pelaksanaan program

Ketepatan waktu pelaksanaan program merupakan indikator efektivitas yang menunjukkan kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan. Pengelolaan waktu yang baik mencerminkan kemampuan pelaksana program dalam melakukan koordinasi dan memastikan kegiatan berjalan secara teratur.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu dinilai belum sepenuhnya efektif dari aspek ketepatan waktu. Program memang dilaksanakan secara rutin setiap bulan

dan terintegrasi dengan kegiatan posyandu, namun pelaksanaannya masih sering mengalami perubahan jadwal. Kendala yang dihadapi antara lain koordinasi dengan puskesmas, kondisi cuaca, keterbatasan bahan makanan, serta penyampaian informasi kepada masyarakat yang belum optimal.

Hasil observasi menunjukkan adanya keterlambatan pembagian PMT dan perubahan tanggal pelaksanaan dari jadwal yang telah direncanakan. Informasi mengenai perubahan waktu pelaksanaan juga belum tersampaikan secara merata kepada seluruh penerima manfaat, sehingga sebagian masyarakat tidak mengetahui jadwal terbaru kegiatan. Temuan dokumentasi memperkuat bahwa meskipun program berjalan secara berkelanjutan, keteraturan waktu pelaksanaan belum konsisten.

Dengan demikian, ketepatan waktu pelaksanaan Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori belum sepenuhnya efektif. Keberlangsungan program telah terjaga, namun masih diperlukan perbaikan dalam pengelolaan jadwal, koordinasi antar pihak terkait, serta sistem komunikasi agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih tertib dan sesuai rencana. Temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu indikator utama efektivitas program.

b. Kesesuaian waktu pelaksanaan

Kesesuaian waktu pelaksanaan merupakan indikator efektivitas yang menunjukkan kecocokan antara jadwal program dengan kondisi dan aktivitas masyarakat. Program dinilai efektif apabila dilaksanakan pada waktu yang tepat sehingga tidak mengganggu rutinitas warga dan mendorong partisipasi sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kesesuaian waktu pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu dinilai sudah efektif. Kegiatan PMT dilaksanakan pada pagi hari dan terintegrasi dengan kegiatan posyandu, sehingga dinilai sesuai dengan kondisi masyarakat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa waktu tersebut tidak mengganggu aktivitas harian dan memudahkan penerima manfaat untuk hadir karena jadwal telah diinformasikan sebelumnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT berjalan tertib dan lancar dengan tingkat kehadiran masyarakat yang cukup tinggi. Waktu pelaksanaan pada pagi hari dinilai tepat karena masyarakat masih memiliki waktu luang, sehingga mendukung kelancaran distribusi PMT. Temuan dokumentasi juga menunjukkan bahwa penjadwalan program telah direncanakan sebelumnya dan disesuaikan dengan jadwal posyandu, sehingga mempermudah akses bagi sasaran program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian waktu pelaksanaan Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori efektif. Pelaksanaan program yang disesuaikan dengan rutinitas masyarakat telah mendukung partisipasi penerima manfaat dan kelancaran kegiatan secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan teori Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa kesesuaian waktu pelaksanaan merupakan salah satu indikator efektivitas program, karena pelaksanaan pada waktu yang tepat dapat menunjang pencapaian tujuan program secara optimal.

4. Tercapainya Tujuan

a. Pencapaian Tujuan program

Pencapaian tujuan program merupakan indikator utama efektivitas yang menunjukkan kemampuan pelaksanaan kegiatan dalam mewujudkan sasaran dan target yang telah

ditetapkan. Program dinilai efektif apabila tujuan yang direncanakan dapat dicapai secara nyata dan memberikan dampak yang jelas bagi kelompok sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pencapaian tujuan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu dinilai belum efektif. Meskipun terdapat peningkatan berat badan pada sebagian balita dan ibu hamil, hasil tersebut belum konsisten dan belum berdampak signifikan terhadap penurunan angka stunting. Masih ditemukan balita dengan status gizi kurang serta peningkatan berat badan yang tidak stabil, sehingga tujuan utama program baru tercapai sebagian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan status gizi penerima manfaat belum merata meskipun program dilaksanakan secara rutin. Beberapa sasaran belum mengalami perubahan gizi yang berkelanjutan, sehingga indikator peningkatan status gizi dan pencegahan stunting belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan dokumentasi juga menguatkan bahwa sebagian penerima manfaat belum menunjukkan perbaikan status gizi secara konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori belum efektif. Program telah memberikan dampak positif terbatas, namun belum mampu mencapai target utama secara optimal. Temuan ini tidak sejalan dengan teori Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas program ditentukan oleh tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan kualitas pelaksanaan, pemenuhan gizi yang lebih sesuai kebutuhan sasaran, serta pendampingan yang lebih intensif agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

b. Penurunan Angka Stunting

Perubahan nyata merupakan indikator penting efektivitas program, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, karena mencerminkan dampak langsung yang dirasakan oleh sasaran program. Dalam konteks pencegahan stunting, perubahan nyata ditunjukkan melalui perbaikan status gizi dan penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu menunjukkan adanya dampak positif terbatas berupa peningkatan berat badan dan perkembangan sebagian balita. Namun, perubahan tersebut belum berdampak signifikan terhadap penurunan angka stunting secara menyeluruh. Kasus stunting masih ditemukan, dan perbaikan status gizi belum terjadi secara merata pada seluruh sasaran program.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa meskipun PMT dilaksanakan secara rutin, peningkatan status gizi belum berlangsung konsisten. Beberapa balita masih berada pada kondisi stunting, sehingga dampak program terhadap penurunan stunting belum terlihat secara jelas. Temuan dokumentasi juga menunjukkan bahwa penurunan angka stunting belum stabil dan belum berkelanjutan, menandakan bahwa tujuan program belum tercapai secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan nyata sebagai indikator efektivitas Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori belum efektif. Meskipun terdapat perbaikan gizi pada sebagian sasaran, dampak tersebut belum cukup kuat untuk menurunkan angka stunting secara signifikan. Temuan ini tidak sejalan dengan teori Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa perubahan nyata merupakan indikator utama keberhasilan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelaksanaan program melalui

peningkatan kualitas asupan gizi, pemantauan status gizi yang lebih intensif, serta keterlibatan masyarakat yang lebih optimal.

5. Perubahan Nyata

a. Dampak Program

Perubahan nyata merupakan indikator efektivitas yang menunjukkan sejauh mana pelaksanaan program mampu memberikan dampak yang dirasakan langsung oleh kelompok sasaran, baik dalam peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, maupun perbaikan kesejahteraan. Program dinilai efektif apabila menghasilkan dampak yang konsisten dan merata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu menunjukkan dampak positif yang bersifat terbatas. Program ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi, memberikan kenaikan berat badan pada sebagian balita, serta membantu pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil. Namun, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh penerima program.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dampak PMT belum optimal. Perbaikan status gizi masih belum merata, dan masih ditemukan balita dengan kondisi gizi kurang. Selain itu, variasi dan kualitas makanan tambahan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan gizi masing-masing kelompok sasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih memerlukan peningkatan, terutama dalam aspek kualitas asupan gizi, pendampingan berkelanjutan, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perubahan nyata sebagai dampak Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori belum sepenuhnya efektif. Meskipun terdapat dampak positif, hasil tersebut belum merata dan belum optimal dalam meningkatkan status gizi seluruh sasaran. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Edy Sutrisno (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas program ditandai oleh adanya perubahan nyata dan berkelanjutan pada kelompok sasaran.

b. Kebermanfaatan Program

Kebermanfaatan program menggambarkan sejauh mana pelaksanaan kegiatan mampu memberikan manfaat nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat sasaran, baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi maupun peningkatan kesadaran dan kualitas hidup. Program dikatakan bermanfaat apabila hasilnya tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sungai Papuyu tergolong belum sepenuhnya efektif dari aspek kebermanfaatan. Program ini memang memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi, perubahan perilaku konsumsi pada sebagian orang tua, serta tambahan asupan bergizi bagi balita dan ibu hamil yang membutuhkan, namun manfaat tersebut belum dirasakan secara merata dan optimal oleh seluruh sasaran program.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut dinilai belum efektif. Perbaikan kondisi kesehatan dan status gizi hanya terjadi pada sebagian balita, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu belum konsisten, serta kesadaran keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak dan ibu hamil masih terbatas, sehingga manfaat program belum dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kebermanfaatan Program PMT di Desa Sungai Papuyu berada pada kategori belum efektif. Program belum sepenuhnya memberikan manfaat langsung dan positif secara merata, sehingga masih memerlukan penguatan pelaksanaan, pendampingan gizi, serta pemerataan sasaran agar manfaat yang dihasilkan dapat berkelanjutan dan menjangkau seluruh masyarakat. Temuan ini tidak sejalan dengan teori dikemukakan oleh Edy Sutrisno (2018), yaitu manfaat yang dirasakan secara nyata dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, belum sepenuhnya terpenuhi.

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Papuyu dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendorong utama dalam pelaksanaan program ini adalah terjalinnya kerja sama yang baik antara pemerintah desa, bidan, dan kader posyandu. Koordinasi yang berjalan lancar, komunikasi yang efektif, serta pembagian tugas yang jelas mendukung kelancaran pelaksanaan PMT mulai dari tahap perencanaan hingga distribusi makanan kepada sasaran. Selain itu, ketersediaan makanan siap saji turut mempermudah proses pelaksanaan program karena menghemat waktu dan tenaga kader serta memastikan sasaran menerima makanan bergizi secara praktis saat kegiatan posyandu berlangsung. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas program. Jenis dan variasi makanan PMT belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan kebutuhan gizi berdasarkan kelompok sasaran, sehingga pemenuhan gizi belum optimal. Selain itu, masih ditemukannya balita dengan kondisi stunting menunjukkan bahwa dampak program belum signifikan. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat juga menjadi kendala, karena informasi mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme PMT belum disampaikan secara terstruktur, sehingga pemahaman dan partisipasi masyarakat masih terbatas. Faktor penghambat lainnya adalah ketidakkonsistenan waktu pelaksanaan yang sering mengalami perubahan, sehingga menyulitkan masyarakat menyesuaikan jadwal dan berpotensi menurunkan tingkat kehadiran. Kondisi tersebut berdampak pada belum tercapainya tujuan program secara menyeluruh serta manfaat PMT yang belum dirasakan secara merata oleh seluruh sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sungai Papuyu belum sepenuhnya efektif. Meskipun pemahaman sasaran dan ketepatan penerima manfaat tergolong cukup baik, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada variasi dan kualitas menu yang belum sesuai standar gizi, ketidakkonsistenan waktu pelaksanaan, serta sosialisasi program yang belum optimal. Dampak program belum dirasakan secara merata, tercermin dari belum tercapainya penurunan angka stunting secara signifikan. Namun demikian, program ini tetap memberikan manfaat positif berupa peningkatan kesadaran gizi dan tambahan asupan bergizi bagi sebagian ibu hamil dan balita.

Untuk meningkatkan efektivitas Program PMT, diperlukan penguatan dukungan pemerintah desa melalui peningkatan pendanaan, penyediaan sarana pendukung, serta koordinasi lintas sektor yang lebih terencana. Bidan desa dan kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program, khususnya dalam penyusunan menu sesuai standar gizi, pemantauan pertumbuhan, dan intensifikasi sosialisasi gizi kepada masyarakat. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat, terutama orang tua balita dan ibu hamil, perlu terus ditingkatkan agar tujuan peningkatan status gizi dan pencegahan stunting dapat tercapai secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2023) 'Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting'.
- Erliana, E. (2024) 'Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan'.
- Fatmawati, A. (2020) 'Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang'.
- Khairinal (2016) *Menyusun Proposal Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jambi: Salim.
- Pasolong, H. (2017) *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, A. (2018) *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV Mine.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2018) *Budaya Organisasi*. Cetakan Ke-5. Jakarta: Prenadamedia Group.